

**IMPLICATURE BASED ON THE VIOLATION OF MAXIMS
IN YOTSUBA&! BY KIYOHICO AZUMA**

Mirda Adzka Putri¹, Arza Aibonotika², Merri Silvia Basri³

E-mail: mirda.adzka5190@student.unri.ac.id1, aibonotikas@yahoo.co.id2,

merrisilviabasri@gmail.com3

Phone Number: 081214657294

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Departement
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This research aimed to know and analyze implicatures utterance based on the violation of maxims in Yotsuba&! by Kiyohiko Azuma. This research is qualitative descriptive with analyzed by using contextual method. The data in Yotsuba&! were collected by using listening method and note-taking technique. As a result of the study it is found that there are as many as 20 violation of maxims and as many as 24 implicature data. In this research, only conventional implicatures are not based on cooperative principle.*

Key Word: *implicature, maxim, comic*

IMPLIKATUR BERDASARKAN PELANGGARAN MAKSIM DALAM KOMIK *YOTSUBA&!* KARYA KIYOHICO AZUMA

Mirda Adzka Putri¹, Arza Aibonotika², Merri Silvia Basri³

E-mail: mirda.adzka5190@student.unri.ac.id¹, aibonotikas@yahoo.co.id²,

merrisilviabasri@gmail.com³

Phone Number: 081214657294

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tuturan berimplikatur berdasarkan pelanggaran maksim dalam komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kontekstual. Data dalam *Yotsuba&!* dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Dari hasil penelitian ditemukan pelanggaran maksim sebanyak 20 data dan implikatur sebanyak 24 data. Dalam penelitian ini, hanya implikatur konvensional yang tidak didasarkan pada prinsip kerja sama.

Kata Kunci: implikatur, maksim, komik.

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan suatu aksi komunikasi yang melibatkan antara penutur dengan mitra tutur dalam menyampaikan isi pikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses bertindak tutur, penutur dan mitra tutur saling mengetahui maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan. Namun, maksud dan tujuan tuturan tidak selalu dapat dipahami, sehingga proses tindak tutur tidak berjalan dengan baik. Maksud dan tujuan tuturan dapat dipahami melalui penafsiran terhadap konteks dan pengaruh konteks tersebut terhadap tuturan yang disampaikan. Dilihat dari tinjauan pragmatik, tuturan yang mengandung maksud samar disebut dengan implikatur.

Implikatur kerap kali ditemukan dalam bahasa informal dan kehidupan sehari-hari. Salah satu media cetak yang memuat implikatur, diantaranya komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma. Komik ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan terdapat tuturan-tuturan berimplikatur dengan tujuan yang beragam, diantaranya menyindir, menghibur, dan lainnya. Selain itu, komik ini bergenre *slice of life* yang menggunakan bahasa sederhana.

Implikatur adalah tuturan yang mengandung maksud samar untuk mencurahkan keinginan atau ungkapan sebenarnya kepada mitra tutur dengan tujuan tertentu. Adapun beberapa hal yang dibutuhkan untuk memahami maksud samar tersebut adalah latar belakang tuturan yang hanya diketahui antara penutur dengan mitra tutur, pengetahuan umum, latar belakang budaya, situasi terjadinya tindak tutur, ataupun mempertimbangkan dipenuhi atau tidaknya prinsip kerja sama. Berikut adalah contoh implikatur yang diambil dari hasil penelitian. Fadhilah Rahmawati (2009) yang berjudul *Implikatur Komik Doraemon: Pendekatan Pragmatik*.

Situasi ujar: Ketika dalam perjalanan pulang sekolah, Nobita dan teman-temannya melihat seekor kucing terlantar di dalam sebuah kotak.

- Suneo : “Kucing yang dibuang lagi?”
Shizuka : “Kasihan...”
Nobita : “Ayo, siapa yang mau mengambilnya?” (a)
Giant : “Aku nggak mungkin! Soalnya, di rumahku ada anjing.” (b)
Suneo : “Di rumahku juga ‘kan sudah ada kucing anggora.”
Shizuka : “Di rumahku ada burung kenari.”
Nobita : “Di rumahku ada ibu...”

Tuturan Nobita (a) di atas mengandung permohonan atau permintaan secara halus dengan tujuan agar salah satu dari teman-temannya akan berinisiatif merawat kucing terlantar tersebut dan maksud penutur tersebut dipahami oleh Giant, Suneo dan Shizuka sebagai mitra tutur. Pada tuturan (b), Giant telah memenuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, yaitu maksim relevansi karena tetap berkontribusi dalam percakapan dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan Nobita. Kemudian, tuturan (b) ditemukan adanya implikatur yang mengungkapkan penolakan pada tuturan sebelumnya. Pada kalimat, “...Soalnya, di rumahku ada anjing” memerlukan tafsiran-tafsiran tertentu yang menghendaki adanya analisis dalam tatanan konteks.

Dalam sebuah percakapan, prinsip kerja sama diharapkan dapat dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur sebagaimana contoh di atas. Namun, prinsip itu tidak harus

selalu dipenuhi ataupun ditaati berdasarkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerja sama bukan berarti suatu kesalahan ataupun kegagalan dalam berkomunikasi. Bisa saja pelanggaran-pelanggaran tersebut sengaja dilakukan untuk memperoleh efek implikasi dalam tindak tutur, misalnya untuk berbohong, menghibur, menyindir dan sebagainya.

Masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah apa sajakah pelanggaran maksim yang terjadi dan implikatur yang ditemukan dalam komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma? Oleh karena itu, perlu dilakukan studi penelitian dengan pendekatan linguistik untuk mengetahui pelanggaran maksim yang terjadi pada tuturan berimplikatur dalam komik *Yotsuba&!* dan mendeskripsikan temuan tersebut berdasarkan kajian pragmatik yang melingkupinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulisan, yaitu tuturan-tuturan berimplikatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah komik Jepang yang berjudul *よつぱと!* karya Kiyohiko Azuma volume 1-3 berbentuk *e-book* terbitan ASCII Media Works dan komik terjemahan *Yotsuba&!* dalam bahasa Indonesia volume 1-3 terbitan PT Elex Media Komputindo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Data dikumpulkan dengan cara membaca komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma dan mencari serta menentukan tuturan-tuturan yang mengandung implikasi. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendokumentasikan tuturan-tuturan berimplikatur tersebut melalui fitur *screen capture* dan juga teknik catat. Data yang diperoleh akan dicatat pada memo.

Metode yang digunakan pada analisis data yaitu metode kontekstual. Langkah-langkah menganalisis dalam penelitian ini adalah menganalisis pelanggaran maksim pada percakapan antar tokoh, mendeskripsikan konteks yang melatabelakangi tuturan, menentukan implikasi berdasarkan konteks dan respon yang dikehendaki penutur, mengklasifikasikan implikatur yang ditemukan, dan terakhir melakukan evaluasi secara menyeluruh dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur Percakapan Umum

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Situasi ujar: Ena, Miura dan juga Yotsuba pergi ke kolam ikan untuk membuat sketsa gambar.

Yotsuba Koiwai : うみなー (a)

Uminaa

Miura Hayasaka : よく見ろ!! 海か?! 海か?! (b)

Yoku miro!! Umika?! Umika?!

池だーっ!!

Ikedaa'!!

Yotsuba Koiwai : ? !

Terjemahan:

Yotsuba Koiwai : 'Laut, ya' (a)

Miura Hayasaka : 'Lihatlah dengan benar!! Apa itu laut?! Apa itu laut?!

Itu kolam!!' (b)

Yotsuba Koiwai : '?!'

(Komik *Yotsuba&!* vol. 2: 16)

Berdasarkan data (1), tuturan Miura (b) melanggar maksim kuantitas karena cukup menyampaikan bahwa informasi Yotsuba salah tanpa perlu mempertanyakan tuturan *umika* ?! "apa itu laut?" secara berulang sebanyak 2 kali. Tuturan tersebut meminta perhatian dan bertanya secara tegas yang bertujuan untuk menunjukkan kekesalannya kepada Yotsuba. Untuk mematuhi maksim kuantitas, Miura sebenarnya cukup menyatakan bahwa ^{いけ}あれ池だよ。 ^{うみ}海じゃない *Are ikedayo. Umi janai* 'itu kolam bukan laut' yang bersifat informatif. Kemudian, tuturan Miura (b) pada data (1) merupakan implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu Miura marah dan geram dengan pernyataan Yotsuba (a) yang salah mengira bahwa kolam itu laut. Selain itu, tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan umum karena tidak perlu konteks yang dibutuhkan untuk membuat kesimpulan, sehingga Ena sebagai pendengar di antara mereka mudah menerima dan memahami makna tuturan penutur karena pemandangan yang ada di depan mereka tersebut sudah jelas kolam, bukan laut seperti yang dikatakan oleh Yotsuba (a). Dalam gambar (4.1) ditunjukkan pemandangan kolam dengan perairan yang sempit dan kecil, bukan luas dan besar seperti laut.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Situasi ujar: Yousuke mengajak Yotsuba melihat gajah di kebun binatang.

Yousuke Koiwai : よつばはゾウが何言ってるかわかるかー?

Yotsuba wa zou ga nani itteruka wakarukaa?

Yotsuba Koiwai : おなかすいたおべんとうたべたいだつて (a)

Onaka suita obentou tabetaidatte

Yousuke Koiwai : それはおまえだな? (b)

Sore wa omaedana?

Terjemahan:

Yousuke Koiwai : 'Yotsuba tahu gajah sedang bicara apa?'

Yotsuba Koiwai : 'Katanya perutku lapar, aku mau makan bekal.' (a)

Yousuke Koiwai : 'Itu kamu, kan?' (b)

(Komik *Yotsuba&!* vol. 3: 130)

Berdasarkan data (2), tuturan Yotsuba (a) dengan sengaja melanggar maksim kualitas karena tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada ayahnya. Pada kenyataannya, gajah adalah hewan yang tidak bisa dimengerti bahasanya oleh manusia. Sehingga, apa yang dikatakan oleh Yotsuba (a) merupakan pernyataan yang tidak benar. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas yang bertujuan untuk berbohong dengan mengatakan keinginannya sendiri kepada ayahnya. Untuk mematuhi maksim

kualitas, seharusnya Yotsuba berkata jujur kepada ayahnya dengan mengatakan ううん、ゾウが何言ってるかわからない。おなかすいたので、今すぐおべんとうたべたい *Uun, zou ga nani itteruka wakaranai. Onaka suita node, ima sugu obentou tabetai* “Yotsuba tidak mengerti apa yang tadi dikatakan gajah dan Yotsuba ingin makan sekarang karena sudah lapar.” Kemudian, tuturan Yotsuba (a) pada data (2) merupakan implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu gurauan yang dibuat oleh Yotsuba kepada ayahnya. Selain itu, tuturan Yotsuba (a) sebagai penutur mudah dipahami tanpa memerlukan latar belakang khusus atau konteks tuturan untuk membuat kesimpulan. Sehingga, ayah Yotsuba berasumsi (b) karena pada dasarnya manusia tidak bisa dan tidak mengerti bahasa hewan.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Situasi ujar: Yotsuba membawa binatang di dalam kresek, lalu menunjukkannya pada keluarga Ayase. Salah satunya, pada Fuuka Ayase.

Fuuka Ayase : ん?
N?
なに
 何もってんの? それ
Nani mottenno? sore

Yotsuba Koiwai : みるか! ?
Miruka!?

Fuuka Ayase : 恵那に見せてあげて
Ena ini misete agete

Yotsuba Koiwai : おー
Oo
 えーなー
E... Na...

Fuuka Ayase : なに 何? なに あれ何? !
Nani? Are nani?!

Terjemahan:

Fuuka Ayase : ‘Ng?
 Apa yang dibawa? Itu’

Yotsuba Koiwai : ‘Mau lihat?!’

Fuuka Ayase : ‘Perlihatkan saja pada Ena’

Yotsuba Koiwai : ‘Ohhh, E... Na...’

Fuuka Ayase : ‘Apa?! Apa itu?!’

(Komik *Yotsuba&!* vol.2: 146-147)

Tuturan Fuuka yang digarisbawahi pada data (5) melanggar maksim relevansi karena Fuuka menjawab tidak berhubungan dengan pertanyaan Yotsuba. Konteks di atas, Yotsuba bertanya pada Fuuka apakah mau melihat binatang yang ada di dalam kresek itu. Namun, Fuuka justru menjawab dengan tuturan yang digarisbawahi. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengalihkan pembicaraan. Untuk mematuhi maksim relevansi, seharusnya Fuuka berkata yang berhubungan atau relevan dengan pertanyaan Yotsuba seperti “ya” atau “tidak”. Kemudian, tuturan yang digarisbawahi pada data (5) termasuk implikatur percakapan umum karena mengandung makna

tambahan yaitu Fuuka tidak mau melihat hewan yang dibawa oleh Yosuba karena merasa takut melihat hewan di dalam kresek yang terus bergerak-gerak. Selain itu, tidak perlu konteks yang dibutuhkan untuk mengetahui makna implikasi dari tuturan Fuuka, sehingga Yotsuba dapat berasumsi bahwa Fuuka menolak untuk melihat binatang tersebut.

Pelanggaran Maksim Cara

Situasi ujar: Yotsuba bertemu dengan polisi lalu lintas yang sedang menulis tanda tilang di jalan. Yotsuba memperhatikan tindakan polisi tersebut dan ikut mencoret-coret di tanah sekitar mobil.

Keisatsu : あ あのね ^えこれはお絵かきしてるんじゃないかってね?
A, anone kore wa oekaki shiterunjanakutene?
^{わる} ^{くるま}
悪い車にしるしをつけてるの
Warui kuruma ni shirushi wo tsuketeruno

Yotsuba Koiwai : あ！ねーちゃんおまわりさんだ！！
A! Nee-chan omawarisan da!!

Keisatsu : あ うん そう
A un sou

Terjemahan:

Keisatsu : ‘Ah, anu... Ini bukan sedang menggambar lho.
Ini memberi tanda pada mobil yang nakal.’

Yotsuba Koiwai : ‘Ah! Kakak polisi, ya!!’

Keisatsu : ‘Ah iya begitu.’

(Komik Yotsuba&! vol. 3: 90-91)

Tuturan polisi wanita yang digarisbawahi pada data (6) melanggar maksim cara karena polisi wanita tersebut tidak secara langsung melarang Yotsuba untuk menggambar di jalan. Pada konteks percakapan, polisi wanita melihat Yotsuba menggambar bunga di dekat tulisannya. Sehingga, polisi wanita menasehati Yotsuba dengan mengatakan tuturan yang digarisbawahi. Tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi secara langsung dan kabur. Untuk mematuhi maksim cara, seharusnya polisi wanita berkata bahwa ^え ^か ^こ ^こ ^ら ^へ ^ん ^に ^え ^を ^か ^き ^し ^て ^る ^の ^は ^だ ^め *Kokora hen ni e wo kaku no wa dame* “Tidak boleh menggambar di sekitar sini.” Selanjutnya, tuturan yang digarisbawahi pada data (6) merupakan implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu melarang Yotsuba menggambar di sekitar tanda pelanggaran karena dapat membuat pengemudi mobil tidak memahami tanda pelanggaran lalu lintas. Untuk menjelaskan kepada Yotsuba yang seorang anak kecil, maka polisi wanita tersebut menggunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Seperti istilah mobil ‘nakal’ untuk menyebut mobil yang suka parkir sembarangan. Selain itu, tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk memahami makna implikasinya. Dengan mendengarkan tuturan tersebut, Yotsuba dapat berasumsi bahwa polisi itu sedang menandai mobil, dan sebaiknya Yotsuba tidak boleh menggambar di jalan itu.

Implikatur Berskala

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Situasi ujar: Sudah beberapa hari Yousuke tidak tidur karena sibuk menyelesaikan pekerjaannya.

Yousuke Koiwai : さてよつば
Sate Yotsuba

とーちゃんはここ何日もあまり寝てない (a)

Too-chan wa koko nannichi mo amari netenai

きのうも全然寝てない (b)

Kinou mo zenzen netenai

Terjemahan:

Yousuke Koiwai : ‘Jadi Yotsuba

Ayah selama beberapa hari ini tidak sempat tidur. (a)

Kemarin juga sama sekali tidak tidur.’ (b)

(Komik *Yotsuba&!* vol. 2: 91)

Tuturan Yousuke yang digarisbawahi pada data (9) melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan, yaitu terdapat kata (a) dan (b), padahal ‘kemarin’ sudah terwakilkan dengan kata ‘beberapa hari ini’. Sehingga pada kalimat tersebut penggunaan katanya tidak efektif karena terkesan berlebihan. Untuk mematuhi maksim kuantitas, seharusnya Yousuke mengatakan kalimat secukupnya dan seinformatif mungkin. Misalnya, tuturan tersebut diganti dengan 父ちゃんは仕事しているので、ここ何日もあまり寝てない *Touchan wa shigoto shiteiru node, koko nannichi mo amari netenai* “Ayah beberapa hari ini tidak tidur karena kerja.” Kemudian, tuturan yang digarisbawahi pada data (9) adalah tuturan implikatur berskala karena mengandung istilah untuk mengungkapkan kuantitas waktu, yaitu terdapat dua istilah waktu yaitu kata (a) dan (b). Kedua kata tersebut memiliki makna ‘bukan hari ini, melainkan hari yang lalu ataupun hari yang telah dilewati’. Bedanya, kinou “kemarin” menyatakan ‘1 hari yang lalu’, sedangkan nannichi mo “beberapa hari yang lalu” menyatakan ‘1 hari lebih yang lalu’. Yousuke mengatakan 2 kali waktu lampau karena ingin menegaskan kepada Yotsuba bahwa sudah beberapa hari tidak tidur (lebih dari 1 hari) karena sibuk bekerja. Dengan batasan implikatur berskala, ‘hari-hari yang lalu’, penutur menciptakan implikatur lain yaitu nannichi mo “beberapa hari ini” dan kinou “kemarin”.

Pelanggaran Maksim Cara

Situasi ujar: Asagi terkejut ketika ayahnya menyapa pada pagi hari. Hal ini dikarenakan Ayase (ayah Asagi, Fuuka dan Ena) pulang ke rumah setelah sekian lama tidak pulang dikarenakan sibuk bekerja.

Asagi Ayase : 誰?!

Dare?!

Ena Ayase : お父さんじゃない…

Otou-san janai...

Asagi Ayase : あー そうだった

Aa soudatta

とう かげ とどききわす
お父さんて影うすいから時々忘れちゃうね

Otou-sante kage usui kara tokidoki wasurechaune

Terjemahan:

Asagi Ayase : ‘Siapa?!’

Ena Ayase : ‘Itu ‘kan ayah...’

Asagi Ayase : ‘Iya, ya.

Karena bayangan ayah tipis, jadi kadang-kadang terlupakan.’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 3: 135-136)

Tuturan Ibu Ayase yang digarisbawahi pada data (11) melanggar maksim cara karena perkataannya secara tidak langsung menyindir Asagi yang dikenal pelit untuk mengeluarkan uang. Untuk memenuhi maksim cara, seharusnya ibu Ayase mengatakan inti kalimat secara langsung tanpa perlu menyindir Asagi. Misalnya, tuturan tersebut diganti dengan か かね はなびを買うお金ある? *Hanabi wo kau okane aru?* “Apa kamu punya uang beli kembang api tersebut?”. Tuturan yang digarisbawahi pada data (11) adalah tuturan implikatur berskala karena mengandung istilah untuk mengungkapkan kuantitas, yaitu skala ‘waktu’ Asagi mengeluarkan uang. Konteks di atas, terdapat istilah *mezurashii* yang artinya ‘jarang-jarang’ dapat juga diartikan sebagai ‘tumben’ sama seperti ‘tidak sering’. Asagi membelikan sesuatu untuk orang lain, mungkin hanya di waktu-waktu tertentu saja, tidak sampai setiap hari, tiap minggu, atau tiap bulan. Dengan batasan implikatur berskala, ‘tidak sering’, penutur menciptakan implikatur lain yaitu *mezurashii* yang artinya ‘jarang-jarang’.

Implikatur Percakapan Khusus

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Situasi ujar: Ena menanyakan apakah di rumah Yotsuba ada AC.

Ena Ayase : あれ? よつばちゃんはクーラーないの?

Are? Yotsuba-chan wa kuuraa nai no?

Yotsuba Koiwai : な、ないよ?!

Na, naiyo?!

だってとーちゃんはいいいものなんだ!!

Datte too-chan wa ii mono nanda!!

クーラーなんかないよ!

Kuuraa nanka naiyo!

Ena Ayase : ふーん そっかー

Fuun sokkaa

Yotsuba Koiwai : ...

...ないとおもう...

... *nai to omou* ...

Ena Ayase : あれ?! よつばちゃん?!

Are?! Yotsuba-chan?!

Terjemahan:

Ena Ayase : ‘Lho? Di rumah Yotsuba tidak ada AC?’

Yotsuba Koiwai : ‘Ngg, nggak ada tuh!

Kan ayah orang baik!!

jadi nggak ada AC!’
 Ena Ayase : ‘Hmm, begitu...’
 Yotsuba Koiwai : ‘...
 Rasanya gak ada, deh’
 Ena Ayase : ‘Loh?! Yotsuba-chan?!’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 104)

Tuturan Yotsuba yang digarisbawahi pada data (14) melanggar maksim kuantitas karena Yotsuba memberikan kontribusi yang terlalu berlebihan dengan menambahkan informasi yang tidak atau belum dibutuhkan Ena. Untuk mematuhi maksim kuantitas, seharusnya Yotsuba mengatakan kalimat secukupnya dan seinformatif mungkin. Misalnya tuturan tersebut diganti dengan *うちにクーラーないよ* *Uchi ni kuuraa nai yo* “Tidak ada AC di rumahku.” Tuturan yang digarisbawahi pada data (14) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena dari tuturan Yotsuba mengandung konteks khusus, yaitu pada kalimat “ayah baik jadi gak ada AC” sulit dipahami karena tidak ada hubungannya ‘sifat baik/buruk’ dengan ‘adanya AC di rumah’. Selain itu, Ena pernah memberitahu alasan tidak menggunakan AC karena menghindari pemanasan global, kemudian Ena menjelaskan akibat yang akan terjadi dari meningkatnya pemanasan global. Oleh karena itu, Yotsuba menarik kesimpulan bahwa Ena adalah orang baik karena tidak menggunakan AC dan tidak merusak bumi. Ketika Yotsuba ditanya mengenai ada tidaknya AC di rumahnya, Yotsuba mengatakan tuturan tersebut karena yakin bahwa ayahnya adalah orang baik. Tuturan Yotsuba mengimplikasikan bahwa ayah Yotsuba adalah orang yang baik, sehingga tidak mungkin menggunakan AC yang akan merusak bumi.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Situasi ujar: Ibu Ayase terkejut melihat Jumbo yang besar dan tinggi dari kebanyakan orang pada umumnya, kemudian Ibu Ayase bertanya pada Jumbo.

Ibu Ayase : *でか！！*
Deka!!
どーしたのあんた?! (a)
Dooshitano anta?!
 Jumbo : *父方の先祖がきりんでして (b)*
Chichikata no senzo ga kirin deshite
 Ibu Ayase : *え?!*
E?!
あ！冗談だわ?!
A! Joudandawa?!

Terjemahan:

Ibu Ayase : ‘Raksasa!!
 Kamu kenapa?!’ (a)
 Jumbo : ‘Sebenarnya leluhur dari ayah saya adalah Jerapah.’ (b)
 Ibu Ayase : ‘Eh?
 Ah! Bercanda, ya?!’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 134)

Berdasarkan data (15), tuturan Jumbo (b) melanggar maksim kualitas karena Jumbo mengatakan hal yang tidak mungkin tanpa memiliki bukti kuat yang mendukung pernyataannya. Pada dasarnya, tidak ada sejarah yang menyatakan bahwa manusia berasal dari keturunan Jerapah. Hal ini dilakukan Jumbo untuk memberikan gurauan atau candaan kepada Ibu Ayase. Untuk mematuhi maksim kualitas, seharusnya Jumbo mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya adalah manusia biasa yang dikaruniai badan besar saja. Tuturan (b) pada data (15) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena tuturan Ibu Ayase dan Jumbo sama-sama mengandung pengetahuan dan konteks khusus, yaitu saat ibu Ayase bertanya (a) sebenarnya kurang jelas karena tidak ada kalimat penjelas untuk informasi yang lebih detail. Ditambah lagi, tuturan Jumbo (b) yang semakin memberikan makna kabur. Jumbo pada gambar 4.15 digambarkan orang yang bertubuh besar seperti raksasa sehingga sering sekali ditanya oleh orang lain mengenai tubuhnya yang besar dan tinggi. Oleh karena itu, mendengar pertanyaan ibu Ayase begitu saja, Jumbo dapat memahami yang dimaksud adalah “mengapa tubuhnya besar dan tinggi?”. Tanpa mengetahui konteksnya, maka penutur dan mitra tutur tidak akan memahami makna dari implikasi masing-masing. Tuturan (b) mengimplikasikan bahwa Jumbo hanya bergurau saja kepada ibu Ayase.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Situasi ujar: Yotsuba jatuh dari ayunan karena tidak berpegangan erat pada tali ayunan.

Ena Ayase : ^{だいじょうぶ} ^{だいじょうぶ} だ、大丈夫?! 大丈夫だった?! (a)

Da, daijoubu?! Daijoubu datta?!

Yotsuba Koiwai : ...

こ... (b)

Ko...

こえー...

Koe...

Terjemahan:

Ena Ayase : ‘Ti, tidak apa-apa?! Kamu tidak apa-apa?!’ (a)

Yotsuba Koiwai : ‘...’

Me... (b)

Menakutkan...’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 28-29)

Berdasarkan data (17), tuturan Yotsuba (b) melanggar maksim relevansi karena Yotsuba menjawab tidak berhubungan dengan pertanyaan Ena. Konteks di atas, Ena melihat Yotsuba sedang sendirian di taman dan tubuhnya gemeteran karena baru saja terjatuh dari ayunan. Sehingga, Ena menanyakan kondisi Yotsuba pada saat itu. Namun, Yotsuba menjawab *Ko... Koe!* “Me.. Menakutkan!”. Dengan kata lain, Yotsuba mungkin tidak mendengar pertanyaan Ena saat itu, sehingga Yotsuba mengutarakan perasaannya kepada Ena bahwa peristiwa itu “menakutkan”. Untuk mematuhi maksim relevansi, seharusnya Yotsuba berkata yang berhubungan atau relevan dengan pertanyaan Ena bahwa ^{だいじょうぶ} *大丈夫だよ Daijoubudayo* “Aku tidak apa-apa” atau sebaliknya. Tuturan (b) pada data (17) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena membutuhkan pengetahuan yang sama dan konteks khusus untuk memahami tuturan Yotsuba. Hal ini karena Ena bertanya dengan menuturkan (a)

mengenai kondisi Yotsuba yang gemetar tanpa mengetahui penyebabnya. Namun, Yotsuba menjawabnya dengan kata *Ko.. Koee...!* artinya ‘Me.. Menakutkan!’. Sehingga, jika tanpa konteks, seseorang yang mendengarnya akan salah paham dan bingung karena “menakutkan” lebih mengarah takut dengan hantu, binatang yang menakutkan, dan bertemu dengan orang yang menyeramkan. Namun yang dimaksud “seram” menurut Yotsuba adalah kejadian jatuh dari ayunan karena menegangkan, dan juga menakutkan bagi anak kecil.

Pelanggaran Maksim Cara

Situasi ujar: Fuuka bertanya pada Yotsuba tentang apa pekerjaan ayahnya.

Fuuka Ayase : お父さん何の仕事してるの？

Otou-san nan no shigoto shiteruno?

Yotsuba Koiwai : …

こんにやくや

Konnyakuya

Fuuka Ayase : へ？こんにやく屋？

He? Konnyakuya?

Terjemahan:

Fuuka Ayase : ‘Ayahmu sedang kerja apa?’

Yotsuba Koiwai : ‘…

Konnyakuya’

Fuuka Ayase : ‘Hah? Konnyakuya?’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 212)

Tuturan Yotsuba yang digarisbawahi pada data (20) melanggar maksim cara karena jawaban mengenai pekerjaan ayahnya tidak jelas atau kabur. Konteks di atas, Fuuka bertanya mengenai apa pekerjaan ayah Yotsuba. Kemudian, Yotsuba menjawab *konnyakuya* dengan lugunya. Padahal, pekerjaan yang benar adalah *honyakusha* yang artinya ‘penerjemah tulisan.’ Yotsuba memberikan kontribusi percakapan yang tidak jelas karena tidak bisa mengingat dengan baik apa pekerjaan ayahnya. Tuturan yang digarisbawahi pada data (20) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena membutuhkan pengetahuan yang sama dan konteks khusus untuk mengerti tuturan Yotsuba tersebut. Hal ini karena Yotsuba salah mengeja pekerjaan ayahnya *honyakusha* yang artinya ‘penerjemah tulisan’ menjadi *konnyakuya* yang tidak memiliki arti, sehingga membuat mitra tutur dan orang yang mendengar menjadi bingung.

Implikatur Konvensional

Situasi ujar: Yotsuba diajak oleh Fuuka untuk pulang ke rumah ayahnya, tapi saat itu

Yotsuba masih belum mengenal Fuuka sehingga Yotsuba merasa curiga.

Yousuke Koiwai : いいかよつば知らない人についていっちゃダメだぞ

Iika Yotsuba shiranai hito ni tsuite iccha damedazo

いいものあげるとかお父さんが呼んでるとか言われても

Ii mono ageru toka otou-san ga yonderu toka iwaretemo

- ひと わる ひと
 その人は悪い人かもしれないぞ (a)
Sono hito wa warui hitokamoshirenaizo
- Fuuka Ayase : ?
- Yotsuba Koiwai : ちよつとようじをおもいだした (b)
Chotto youji wo omoidashita
- Fuuka Ayase : は?
Ha?
- Yotsuba Koiwai : あっちに…
Acchini…
 ばいばい
Baibai
- Terjemahan:
- Yousuke Koiwai : ‘Dengar, ya Yotsuba. Kamu tidak boleh ikut orang yang tidak kamu kenal.
Walaupun dia bilang akan memberimu barang bagus atau berkata ayah memanggilmu.
Mungkin saja itu orang jahat.’ (a)
- Fuuka Ayase : ‘?’
- Yotsuba Koiwai : ‘Maaf, aku ingat ada keperluan’ (b)
- Fuuka Ayase : ‘Apa?’
- Yotsuba Koiwai : ‘Di sana…
 Baibai’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 36-37)

Tuturan Yotsuba (b) pada data (22) adalah implikatur konvensional karena tuturan tersebut merupakan pernyataan umum yang dipahami oleh banyak orang sebagai tuturan yang bisa menjadi salah satu bentuk penolakan secara halus ketika menghindari ajakan orang lain. Konteks di atas, Yousuke (ayah Yotsuba) menitipkan pesan kepada Fuuka untuk mengajak Yotsuba pulang jika bertemu di tengah perjalanan. Namun, ketika bertemu, Yotsuba merasa tidak pernah bertemu dengan Fuuka dan teringat pesan ayahnya dahulu (a). Tuturan (b) pada data (22) mengimplikasikan bahwa Yotsuba sengaja berbohong karena tidak mau ikut dengan orang asing agar terhindar dari penculikan ataupun kejahatan lainnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma volume 1-3 ditemukan 20 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas sebanyak 5 data, maksim kualitas sebanyak 3 data, maksim relevansi sebanyak 5 data, dan maksim cara sebanyak 7 data.

Jenis implikatur yang ditemukan dalam komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma volume 1-3 di antaranya adalah implikatur percakapan umum sebanyak 8 data,

implikatur berskala sebanyak 4 data, implikatur percakapan khusus sebanyak 8 data, dan implikatur konvensional sebanyak 4 data. Total keseluruhan implikatur yang ditemukan sebanyak 24 data.

Berdasarkan hasil dari temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur percakapan yang ditemukan dengan sengaja melanggar prinsip kerja sama karena ingin mencapai suatu tujuan. Misalnya, menyindir, berbohong, bergurau, dan sebagainya. Lain halnya dengan implikatur konvensional, yang dapat mengesampingkan prinsip kerja sama dalam hal menginterpretasi maknanya.

Rekomendasi

Bagi para peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan pada volume 4 dan seterusnya untuk menindaklanjuti temuan implikatur lainnya dan juga dapat meneliti pengembangan maksim dari prinsip kerja sama pada implikatur yang ditemukan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Azuma, Kiyohiko. 2007. *Yotsuba&!*. Vol. 1-3. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kiyohiko, Azuma. 2005. *よつぱと!* Vol. 1-3. Shinjuku: ASCII Media Works.
- Leech, Geoffrey. 1983. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Fadhilah. 2009. "Implikatur Komik Doraemon: Pendekatan Pragmatik". Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. Pragmatik: Suatu Kajian Awal. Surakarta: UNS Press Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Stuktural. Padang: Sukabina Press Padang.